

“KONSELOR SADAR BUDAYA” : STUDI TENTANG TEORI DAN IMPLIKASINYA

Gracianus Edwin Tue P. Lejap
Universitas Katolik Widya Mandira Kupang
edwingracianus@gmail.com.

Abstract: *Counselors who are culturally aware will see clients or counselees as extraordinary individuals. This can be proven if the counselor has awareness in respecting the cultural differences of his clients as a strength in achieving the success of service activities. The characteristics of culturally aware counselors always start with how to understand oneself before understanding the client's personality and come to an awareness of understanding the client as a whole. A culturally aware counselor is one of the principles that becomes a strength in the implementation of counseling activities. Thus the counselor must have an awareness of the differences in characteristics both cultural, personal, values and morals so that they will achieve a level of effectiveness in every development of the service activities provided and an open attitude and mutual respect will emerge between the counselor and his client. As a form of implementation, the full picture of the implementation of service activities must pay attention to the personality and professionalism of the counselor.*

Keywords: *Sadar Budaya, Teori, Implikasi*

Abstrak: Konselor yang sadar budaya akan memandang klien atau konseli sebagai individu yang luar biasa. Hal ini bisa dibuktikan jika konselor memiliki kesadaran dalam menghargai perbedaan budaya dari kliennya sebagai kekuatan dalam mencapai keberhasilan kegiatan layanan. Karakteristik Konselor yang sadar budaya selalu berawal dari bagaimana memahami diri sendiri sebelum memahami pribadi klien dan sampai pada kesadaran untuk memahami kliennya secara utuh. Konselor sadar budaya merupakan salah satu prinsip yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Dengan demikian konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan karakteristik baik itu budaya, pribadi, nilai dan moral sehingga akan mencapai suatu tingkat keefektifan dalam setiap perkembangan kegiatan layanan yang diberikan dan muncul sikap terbuka dan saling menghargai antara konselor dan kliennya. Sebagai bentuk Implementasi maka gambaran utuh pelaksanaan kegiatan layanan harus memperhatikan sisi kepribadian dan profesionalitas dari konselor.

Kata kunci: Sadar Budaya, Teori, Implikasi

PENDAHULUAN

Kinerja konselor merupakan salah satu bentuk nyata pelaksanaan profesi bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling merupakan layanan atau bantuan yang diberikan kepada siswa dalam upaya untuk membantu menyelesaikan permasalahan konseli/ siswa. Menurut Prayitno, Pelayanan konseling berada di dalam keseluruhan

pelayanan bagi perkembangan dan kebahagiaan hidup manusia. Siswa mempunyai berbagai macam jenis masalah yang membutuhkan tingkat penganganan yang baik dari seorang konselor. konselor merupakan salah seorang yang memiliki keahlian dalam menyelesaikan suatu masalah baik itu masalah pribadi, keluarga bahwa masalah sosial sekalipun (Lase, 2021).

UU No 20 tahun 2003 menempatkan konselor sebagai pendidik dan pelayanan konseling adalah pelayanan pendidikan. Ini berarti konsep pembelajaran dikemas ke dalam konsep pelayanan bimbingan dan konseling. Demikian pula konseling dalam proses konseling adalah peserta didik yang memperoleh pembelajaran dengan modus konseling. Dengan semikian maka seluruh proses kegiatan layanan bimbingan dan konseling menjadi satu kesatuan dalam bingkai pendidikan

Proses pemberian bantuan tentu bukan hal yang mudah karena mengingat latar belakang antara konselor dan konseli yang sangat berbeda. Di dalam perbedaan ini konselor di haruskan untuk memiliki karakteristik kepribadian yang mumpuni dan salah satunya adalah sosial budaya (Riswanto et al., 2016). Konselor yang sadar akan budaya merupakan pribadi yang mampu menerima konseli dan berbagai konteks permasalahannya dengan apa adanya. Ada sebuah fenomena yang muncul misalkan pelabelan secara subjektif yang dilakukan konselor yang mengindikasikan bahwa konselor belum sepenuhnya memahami tentang pengetahuan multibudaya (Setyaputri, 2017). Dalam melihat semua ini konselor harus memiliki kepribadian yang kompeten dalam melihat ini sebagai tantangan dan juga untuk mengukur efektifitas dan efisiensi kinerja pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Ketika pelaksanaan konseling dilakukan maka klien merasa bahwa ada nuansa positif yang dibawa dan sinkron dengan berbagai

pengalaman kultur yang beragam antara lain: ras, etnis, gender, orientasi seksual, status sosial, umur dan spiritualitas. Untuk itu Erfort menegaskan bahwa secara keseluruhan konseling adalah konseling multikultural (Wibowo, 2018).

Beberapa pandangan Rogers tentang karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konseling atau orang yang terlibat langsung dalam hubungan saling membantu yaitu: kongruensi yang berkaitan dengan pengalaman yang jujur lahiriah maupun batiniah dari seorang konselor, menerima konseli tanpa syarat atau respek dan berempati kepada konseli (Mustaqim, 2019)

Proses pemberian bantuan tentu bukan hal yang mudah karena mengingat latar belakang antara konselor dan konseli yang sangat berbeda. Di dalam perbedaan ini konselor di haruskan untuk memiliki karakteristik kepribadian yang mumpuni dan salah satunya adalah, 2021).

Berdasarkan uraian diatas maka perlu beberapa pandangan dalam mendukung konsep konselor yang peka dan sadar akan budaya dengan mempertimbangkan beberapa hal yang menjadi acuan yaitu berkaitan dengan kepribadian dan karakteristiknya. Proses pelaksanaan layanan menjadi target utama yang akan menjadi tolak ukur kinerja konselor dengan berbagai tanggung jawab yang dijalankannya.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif studi literatur. Metode penelitian studi literatur

adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan daftar pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian Zedd (Kartiningrum, 2015). Studi kepustakaan adalah suatu yang diwajibkan dalam penelitian yang berkenaan dengan pengembangan aspek teoritis maupun manfaat praktis. Studi literatur pada penelitian ini di fokuskan pada pengumpulan berbagai macam literature yang berkaitan dengan “konselor sadar budaya” atau hal hal tentang konselor yang multikultural guna untuk melihat perannya dengan menggunakan kacamata budaya tersebut.

HASIL

A. Studi Teori “Konselor Sadar Budaya”

1. Konselor sadar budaya adalah konselor yang membawa karakter-karakter psikologinya seperti: kecerdasan, bakat, sikap, motivasi, kehendak dan tendensi-tendensi kepribadian lainnya (Adhiputra, 2018). Semakin banyak kesesuaian antara konselor dan konseli atau klien dalam hal psikologis dan sosial-budaya maka semakin besar kemungkinan konseling akan berjalan efektif dan demikian sebaliknya.
2. Pedersen (2002) mengatakan bahwa konseling yang memperhatikan aspek-aspek budaya merupakan suatu hal yang relatif baru dibandingkan dengan beberapa tema lainnya seperti teori dan prosedur tes psikologi untuk kepentingan konseling.
3. Pesan pokok yang dikandung dalam gerakan tersebut adalah perlunya seorang konselor yang sadar budaya untuk memahami dan membantu konseli atau klien (Adhiputra, 2018). Dengan kesadaran akan budaya maka konselor akan cenderung terhindar dari konsep pukul rata semua individu yang ditanganinya
4. Konselor yang sadar budaya adalah konselor yang memiliki ciri-ciri yaitu; kredibilitas yang dapat diartikan sebagai seorang yang layak dipercaya dan dapat diandalkan, kedua, keahlian yang dapat dikatakan seberapa banyak informasi. Selanjutnya adalah kemampuan atau kecerdasan yang dirasakan orang lain, dan terakhir adalah kepercayaan yang membuat setiap pernyataan yang disampaikan konselor adalah valid (Ahmed et al., 2011).

B. Karakteristik “Konselor Sadar Budaya”

Cavanagh (Isra, 2020) mengemukakan beberapa karakteristik konselor yang memiliki kecenderungan kepada konteks sadar budaya antara lain: (a) Pemahaman diri yang berarti konselor memahami dirinya secara baik dan paham atas apa yang dilakukan. (b) Kompeten yakni konselor yang memiliki kekuatan fisik, intelektual, emosional sosial dan mokonselor memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial dan moral sebagai pribadi yang berguna. (c) Sehat secara psikologi yang mana konselor

dituntu memiliki kesehatan yang baik dari kliennya. (d) Dapat dipercaya, konselor tidak menjadi ancaman serius dan orang yang menimbulkan kecemasan bagi klien (e) Jujur, konselor harus bersikap transparan kepada klien. (f) Kekuatan, sangat penting bagi konseling memiliki kekuatan agar konseli memiliki kepercayaan lebih. (g) Bersikap ramah dan penuh perhatian dalam memberikan kasih sayang kepada klien dalam proses konseling. (h) Aktif merespon. Poin ini menuntut konselor untuk aktif dalam merespon atau menanggapi segala hal yang disampaikan oleh klien. (i) Kesabaran, melalui sebuah kesabaran maka konselor membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. (10) Kepekaan, melalui kepekaan konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologi yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung baik dari klien maupun dirinya sendiri. (11) Kesadaran mengharuskan konselor untuk memahami secara utuh dan tidak mendekatinya secara sepihak.

Sue ((Nurfarhanah, 2015) menyebutkan beberapa karakteristik konselor yang dipandang efektif dalam konseling lintas budaya maupun berkaitan dengan konseli atau kliennya: (a) konselor lintas budaya sadar akan nilai-nilai pribadi yang dimilikinya dan asumsi terbaru tentang perilaku manusia. (b) konselor lintas budaya sadar akan karakteristik konseling secara umum. (c) konselor lintas

budaya harus paham tentang pengaruh kesukuan dan mereka harus mempunyai perhatian terhadap lingkungannya. (d) konselor lintas budaya tidak boleh mendorong klien untuk memahami budayanya.

Sebagai tambahan Setyaputri (2017) menambahkan karakter ideal konselor adalah religius, netral, toleransi, jujur, disiplin, peduli sosial, bersahabat, sportif, luwes, demokratis dan rasa ingin tahu.

C. Konsep Implikasi

1. Konseling lintas budaya telah menuju ke arah efektifitas. Beberapa percobaan sebagai tindakan utama telah dilakukan oleh beberapa konselor di Indonesia salah satunya dengan menerapkan model komunikasi transcultural dalam meminimalisir gesekan-gesekan sosial yang terjadi antar sesama siswa di beberapa daerah (Suryadi, 2018).
2. Di beberapa kesempatan konseli atau klien menganggap bahwa budaya merupakan tempat untuk bertumbuh dan berkembang. Namun mereka menyadari bahwa sebenarnya perbedaan sangat rentan timbulnya konflik sehingga disini bagaimana konselor bekerja dalam meningkatkan kinerjanya lewat konseling multikultural sebagai landasan yang mengacu pada persiapan dan praktik secara praktis dengan kolaborasi pengetahuan, keterampilan dan

- kesadaran di dalam konseling (Siregar, 2022)
3. Berkenaan dengan kinerja konselor budaya maka muncul beberapa perspektif yang menurut (Adhiputra, 2018) khususnya tentang konsep Bhineka Tunggal Ika sebagai landasan semangat keberagaman masyarakat Indonesia yang juga berkaitan erat dengan konseling. Sedangkan konsep yang ada di Amerika dikemukakan oleh Pedersen dalam tiga aspek multikultural konseling yaitu: *psychodynamic*, *behavioral* dan *humanistic*.
 4. Konseling lintas budaya dijalankan oleh konselor dalam membantu perkembangan individu. Dalam proses pelaksanaannya selalu mendapat berbagai macam tantangan. Dalam berbagai kesempatan banyak fenomena yang bisa ditingkatkan dalam mendukung kesadaran konselor terhadap budaya. Pengembangan profesi (in-service training, aktif dalam organisasi profesi, aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah yang khusus membahas budaya atau konseling lintas budaya (seminar&workshop) dan bisa saja melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Selanjutnya meningkatkan kualitas diri dengan belajar memahami klien. Selain itu wajib membuka diri terhadap berbagai perubahan-perubahan yang ada dan peka terhadap budaya klien yang berbeda dengan konselor serta menunjukkan keterampilan profesionalnya (Gumilang, 2015)
 5. Budaya memberikan warna terhadap subsistem konselor, baik yang berkaitan dengan kualifikasi, pendidikan dan latihan, penempatan konselor. Kualifikasi konselor di masyarakat Jawa akan berbeda dengan konselor untuk masyarakat Eropa dan Amerika. Demikian pula dalam hal pendidikan dan latihan konselor, akan diwarnai oleh budaya dimana pendidikan konselor diselenggarakan (Suwarni, 2016)
 6. Model layanan bimbingan multikultural (Ningsih, 2022) yang dilakukan konselor kepada seluruh variabel yaitu: jenis kelamin, usia, tempat tinggal, agama, bahasa, etnik, golongan kebangsaan dan faktor sosial ekonomi adalah (1) menunjukkan penghargaan terhadap klien (2) merasakan dan mengekspresikan empati kepada klien beda budaya (3) menetapkan ukuran observasinya, (4) bersabar dan tekun ketika berusaha memahami sesuatu.
 7. Dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan konselor di Indonesia sebagai sebuah fenomena nyata mengenai konseling lintas budaya (Umami, 2022) maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap budaya dan melepaskan diri dari bias-

- bias budaya dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural (Erida, 2019)
8. Konselor dituntut untuk memiliki kepakaan multikultural sebagai akses untuk lebih mengenal, memahami dan menghayati seluruh pengalaman budaya yang dimiliki konseli serta menggali potensi konseli dengan kemas dan keunikannya (Bagi et al., 2017)

PEMBAHASAN

Konselor yang sadar budaya akan memandang klien atau konseli sebagai lawan bicara yang luar biasa. Hal ini bisa dibuktikan jika konselor memiliki kesadaran dalam menghargai perbedaan budaya dari kliennya sebagai kekuatan dalam mencapai keberhasilan kegiatan layanan. Dalam melakukan pelayanan bimbingan dan konseling khususnya dalam perspektif budaya Indonesia, seorang konselor perlu memahami dan memperhatikan komponen-komponen kekhasan budaya yang ada di Indonesia baik dari segi demografi, sosio-ekonomi, bahasa, adat istiadat, maupun latar belakang wilayah dengan keunikan masing-masing (Syahril, 2018)

Karakteristik Konselor yang sadar budaya selalu berawal dari bagaimana memahami diri sendiri sebelum memahami orang lain dan sampai pada kesadaran untuk memahami kliennya secara utuh. Sebagai penekanan maka Pedersen (Pedersen, 2002) mengatakan bahwa konselor yang kompeten secara budaya akan memahami fakta dan

informasi yang bermakna yang menggambarkan konteks budaya setiap klien. Konselor yang kompeten secara budaya juga mampu bertindak dengan tepat untuk membantu klien mencapai hasil yang positif

Sebagai bentuk Implementasi maka gambaran umum pelaksanaan kegiatan layanan harus memperhatikan sisi kepribadian dan profesionalitas dari konselor. Maka dari ini seorang konselor diharapkan menerapkan pendekatan konseling dengan menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada budaya nasional seperti nilai hidup di lingkungan suku dan bangsa Indonesia (Tsabitah, 2019)

SIMPULAN

Konselor sadar budaya merupakan salah satu prinsip yang menjadi kekuatan dalam pelaksanaan kegiatan konseling. Dengan demikian konselor harus memiliki kesadaran akan perbedaan karakteristik baik itu budaya, pribadi, nilai dan moral sehingga akan mencapai suatu tingkat keefektifan dalam setiap perkembangan kegiatan layanan yang diberikan dan muncul sikap terbuka dan saling menghargai antara konselor dan kliennya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh dosen program studi bimbingan dan konseling Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

DAFTAR RUJUKAN

- Adhiputra, A. A. N. (2018). Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 1–281.
- Ahmed, S., Wilson, K. B., Henrikson Jr., R. C., & Jones, J. W. (2011). What Does It Mean to Be a Culturally-Competent Counselor? *Journal for Social Action in Counseling & Psychology*, 3(1), 17–28.

<https://doi.org/10.33043/jsacp.3.1.17-28>

dan. February

- Bagi, K. M., Dalam, K., Konseling, L., & Muhammadiyah Tasikmalaya, U. (2017). Kepekaan Multibudaya Bagi Konselor dalam Layanan Konseling. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 9–18. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Erida. (2019). Bias Budaya dalam Konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 24–31.
- Gumilang, G. S. (2015). Urgensi Kesadaran Budaya Konselor Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 45. <https://doi.org/10.24127/gdn.v5i2.316>
- Isra, F. (2020). Keterampilan Konselor Dalam Mengembangkan Manajemen Bimbingan Konseling di Sekolah. *IJoCE : Indonesian Journal of Counseling and Education*, 2(1), 48–53.
- Kartiningrum, E. D. (2015). Panduan Penyusunan Studi Literatur. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Kesehatan Majapahit, Mojokerto*, 1–9.
- Lase, E. (2021). Peranan konselor mengatasi perselingkuhan dalam hubungan pernikahan kristen di desa sibaibai sikakap mentawai. *Jurnal Excelsis Deo*, 5(1), 59–71.
- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 3(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Ningsih, R. (2022). “ Perjumpaan Budaya ” Tantangan dan Arah Layanan Bimbingan dan. February
- Nurfarhanah. (2015). Keberadaan Konselor dalam Multikultur Masyarakat. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 8. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.14083.35363>
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2016). Karakteristik kepribadian ideal konselor (studi hermeneutika gadamerian) tersedia secara online eissn : 2502-. *Jurnal pendidikan*, 1 (11), 2113–2117.
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Suryadi, S. (2018). Cross Cultural and Cultural Counseling: Komunikasi Konseling Lintas Budaya Jawa dan Madura di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 2(1), 96–112. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4468>
- Suwarni, S. (2016). Memahami Perbedaan Budaya Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 117. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1697>
- Syahril. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 4(1), 76–86.
- Tsabitah, F. (2019). *Mengenal Konseli melalui Konseling Lintas Budaya antara Budaya Indonesia dan Amerika*.
- Umami, D. A. N. (2022). Pengetahuan Dan Keterampilan Guru Bimbingan Dan Konseling Mengenai Konseling Multibudaya Di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50. <https://doi.org/10.19105/ec.v3i1.5472>

Wibowo, M. E. (2018). *Konseling Multikultural di Abad-21*. UNNES Press.